

# ORGANOLOGI ALAT MUSIK GAMBANG PRODUKSI SALMAN AZIZ DI KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

**Sabri<sup>1\*</sup>, Reizki Habibullah<sup>2</sup>, dan Nurmalinda<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup> Mahasiswa Program Studi S-1 Sendratasik, FKIP, Universitas Islam Riau

<sup>2</sup> Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi, FSP, ISI Surakarta

<sup>3</sup> Dosen Program Studi S-1 Sendratasik, FKIP, Universitas Islam Riau

E-Mail Korespondensi: Sabriazies@gmail.com\*

## ABSTRACT

*Gambang's existence which is getting dimmer, has made the writer call to make it writing in organology studies. As a native of the region, the author feels he has a responsibility in the life of Gambang art. This organological study aims to become a written document of the process of making xylophones; when people want to learn to make xylophones, they can see this article. Thus also reducing the fear of the threat of extinction of the xylophone. This paper uses a descriptive analysis method using qualitative data, namely research conducted by approaching the object under study. The result of this paper is the process of making Gambang from the beginning to the end.*

**Keywords:** Organology, Gambang, Salman Azis.

## ABSTRAK

Eksistensi Gambang yang kian meredup membuat penulis terpanggil untuk mengangkat menjadi sebuah tulisan dalam kajian organologi. Sebagai putra daerah, penulis merasa memiliki tanggung jawab dalam kelangsungan hidup kesenian Gambang. Kajian organologi ini bertujuan supaya bisa menjadi dokumen tertulis proses pembuatan Gambang, ketika orang mau belajar membuat Gambang bisa melihat tulisan ini. Sehingga mengurangi juga ketakutan dari ancaman kepunahan Gambang tersebut. Dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan objek yang diteliti. Hasil dari tulisan ini adalah proses pembuatan Gambang dari awal tahapan hingga selesai.

**Kata kunci:** Organologi, Gambang, Salman Aziz.

## 1. PENDAHULUAN

Menelisik sejarah Gambang dahulu kala digunakan untuk media penghibur diri ketika musim panen padi telah tiba. Masyarakat yang hendak menjaga padi di sawah dari ancaman burung dan tikus biasanya menggunakan Gambang sebagai teman pelepas sepi dan penat. Secara fungsi pada konteks ini Gambang dimainkan bukan dalam ranah

pertunjukan yang menghibur banyak orang, tetapi Gambang dimainkan hanya untuk diri si pemain.

Selain fungsi tersebut, Gambang di Bali difungsikan sebagai sarana pengiring upacara adat di Bali (Yudarta, 2016). Berbeda dengan yang ada di Bandung, Gambang berhubungan erat dengan sebuah upacara penghormatan untuk Dewi Padi (Soleh, n.d.).

Seiring perkembangan jaman, Gambang juga difungsikan sebagai media belajar Calempong. Pada jaman dahulu Calempong berbahan dari perunggu ini yang mampu memiliki hanya petinggi-petinggi adat saja, sehingga ketika masyarakat ingin mempelajari cara memainkan Calempong maka mereka memanfaatkan Gambang sebagai media belajarnya. Gambang dimainkan dengan cara seperti memainkan Calempong.

Gambang adalah salah satu instrumen keluarga *idiophone* yang terbuat dari bilah-bilah kayu yang disusun di atas kotak atau *umah* Gambang sebagai ruang resonansinya. Gambang secara umum terbuat dari kayu. Alat musik Gambang ini bisa dibilang mirip dengan Gambang pada Gamelan Jawa. Perbedaannya terletak pada bahan pembuatannya. Gambang ditinjau dari bahan pembuatannya terbagi menjadi dua, yaitu: Gambang gangsa dan Gambang kayu. Gambang gangsa bilahnya terbuat dari bahan logam, sedangkan Gambang kayu bilahnya terbuat dari kayu.

Gambang di Kecamatan Bangkinang pada umumnya terbuat dari kayu, dirangkai pada sebuah *umah* Gambang. *Umah* Gambang berfungsi sebagai resonator terbuat dari kayu. Lebar *Umah* Gambang menyesuaikan ukuran bilah Gambang. Semakin pendek bilah Gambang, maka semakin kecil ukuran lebar *umah* Gambangnya. Proses perakitan Gambang kayu memiliki keunikan tersendiri. Proses ini berawal dari pemilihan bahan setengah jadi kemudian dilakukan pelarasan hingga menjadi Gambang. Oleh sebab itu dibutuhkan ketelitian disetiap prosesnya. Penelitian ini mengkaji proses pembuatan Gambang kayu, maka selanjutnya kata Gambang yang dimaksud adalah Gambang kayu.

Menurut Sri Hendarto mendefinisikan tentang organologi pada hakekatnya adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteksnya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada suatu ansambel dan bagaimana sejarah suatu perkembangan alat musik itu (Sri Hendarto 2011). Penulis tertarik meneliti alat musik Gambang untuk mengetahui proses produksinya. Penulis merasa

Gampang penting untuk digali ilmu pengetahuannya baik secara organologi maupun komposisinya. Hal ini mengingat nasib Gambang yang lambat laun kian memprihatinkan. Kehidupan Gambang di daerah Bangkinang sudah mulai meredup ditelan perkembangan jaman. Selain itu, para pemuda-pemudi di daerah ini juga mengalami penurunan minat untuk mempelajari Gambang. Kondisi ini diperparah lagi dengan sudah sangat jarang yang bisa membuat Gambang, dan para maestro pembuat Gambang beberapa sudah meninggal dunia.

Berpjik pada fenomena ini menurut penulis sangat penting untuk kembali memperkenalkan alat musik Gambang berangkat dari persoalan organologi yang di fokuskan pada proses pembuatannya. Pemilihan fokus pada proses pembuatan Gambang ini didasarkan karena sudah sangat jarang orang yang bisa membuat Gambang. Paling tidak tulisan ini bertujuan supaya bisa menjadi dokumen tertulis proses pembuatan Gambang, supaya ketika orang mau belajar membuat Gambang bisa melihat tulisan ini. Sehingga mengurangi juga ketakutan dari ancaman kepunahan Gambang tersebut.

Selain itu tulisan ini juga bertujuan untuk memberi pemahaman bahwa pembuatan alat musik itu juga sangat penting. Seorang seniman tentu membutuhkan alat penghasil suara sebagai mediuungkap dari apa yang ia rasakan. Seperti yang dikatakan oleh Afandi bahwa manusia dalam memainkan musik membutuhkan media atau alat penghasil bunyi (M Afandi Setiawan, 2020).

Pada proses penelitian ini, penulis turun langsung ke tempat produksi Gambang yang berada di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Riau, yaitu di tempat Salman Aziz. Salman Aziz adalah salah satu seniman Kampar yang lahir pada tanggal 28 Agustus 1967 dan dibesarkan dari keluarga seniman. Dulunya beliau mulai belajar alat musik Gambang dari kakek dan ayahnya. Berawal dari sering melihat ayahnya memainkan alat musik Gambang dia pun mempelajari cara memainkannya sekaligus belajar cara membuat Gambang. Selain membuat alat musik Gambang Salman Aziz juga memproduksi *Sunai*, dan *Saluong*.

Gambang produksi Salman Aziz memiliki ciri khas tersendiri yang mana kayu yang dipakai adalah kayu pohon Mahang karena menurut beliau kayu Mahang memiliki karakter suara yang nyaring dan mudah di bentuk. Bentuk Gambang dan *umah* Gambangnya pun berbeda dengan daerah lain. Seperti di Rokan Hulu bentuk *umah* Gambang memiliki jarak yang agak jauh antara tiap-tiap bilah nada. Sedangkan yang di produksi Salman Aziz memiliki jarak yang dekat antara tiap-tiap bilah nada. Dan Gambang Salman Aziz jumlah nada bisa sesuai permintaan pembeli. Salman Aziz hanya memproduksi alat musik Gambang sesuai dengan banyaknya permintaan. Sampai saat ini Salman Aziz sudah memproduksi kurang lebih sekitar 150 unit Gambang.

Selain memproduksi Salman Aziz juga pandai memainkan alat musik Gambang tersebut. Salman Aziz bisa memainkan semua lagu-lagu tradisional yang biasa dimainkan pada alat musik Gambang. Keberadaan lagu-lagu yang biasa dimainkan pada alat musik Gambang sudah mulai menghilang, sama halnya dengan alat musik Gambang itu sendiri. Meredupnya kesenian ini salah satunya dikarenakan pengaruh musik-musik Barat dan musik kontemporer yang sekarang eksis. Hal itu yang membuat anak-anak muda sekarang tidak mengetahui lagu-lagu tradisinya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (Salman Aziz) pada tanggal 23 Januari 2021 “*keberadaan lagu-lagu tradisi gambang itu tetap ada akan tetapi tidak lagi diketahui oleh anak-anak milenial sekarang, yang hanya tahu dengan lagu-lagu pop, hip hop, dan musik-musik barat lainnya. Tak banyak yang ingin tahu tentang musiknya sendiri, padahal kalian anak-anak muda inilah yang menjadi penerus tradisi kita ini*”. (wawancara 23 Januari 2021).

Alat musik Gambang atau dalam bahasa daerahnya Calempong kayu ini memiliki susunan yang sama dengan Calempong yang ada di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar itu sendiri. Alat musik Gambang sistem nada yang digunakan memiliki kemiripan dengan nada diatonis, hanya saja Gambang memiliki 6 (enam) nada, dan

nada-nadanya memiliki susunan yang berbeda. Artinya, dalam hal ini nada Gambang tidak dapat dikatakan diatonis. Mengingat Gambang memiliki nada yang sama dengan Calempong, maka lagu yang dimainkan pun juga sama dengan lagu Calempong. Daftar tingkah lagu, yaitu: (1) *Nak pulang nak tido*, (2) *Tingkah sambilan*, (3) *Kakak timbang baju*, (4) *Sendayuong lalu*, (5) *Sendayuong tionti*, dan (4) *Senduik*.

Berdasarkan dari melihat fenomena-fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian alat musik Gambang di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau bidang kajian organologi. Penulisan ini dimaksudkan untuk melestarikan kembali apa yang telah orang tua-tua dulu wariskan kepada kita dengan mengetahui proses pembuatannya. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi semua aspek baik itu masyarakat, mahasiswa, seniman dan juga sejarah karena penelitian ini mengungkapkan suatu benda yang sudah hampir punah bahkan pada zaman sekarang sudah sangat sulit ditemui. Oleh karna itu, di dalam penelitian ini penulis mengungkapkan semua dalam bentuk organologi agar alat musik Gambang di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau tetap ada, tetap lestari dan mampu eksis ditengah-tengah kondisi masyarakat saat ini. Secara spesifik dalam tulisan ini mengungkap bagaimana organologi alat musik tradisional Gambang produksi Salman Aziz di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Hal ini selaras dengan pendapat Agus dalam tulisannya bahwa salah satu cara menjaga kelestarian seni tersebut adalah dengan cara melakukan bentuk kajian instrumentasi maupun pemahaman organologi (Saputra, 2019).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Organologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi alat musik secara menyeluruh. Yunita mengutip tulisan Kriswanto mengatakan bahwa Organologi berasal dari kata *organ* yang berarti benda, alat, atau barang. Logi (asal kata *logos*) yang artinya adalah ilmu (Fenty

Dwi Yunita 2019). Jadi secara sederhana batasan organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang benda atau alat. Menurut Sri Hendarto kata organologi adalah kata bentukan dari *organ* dan *logos*, yang artinya *organ*, alat-alat atau bagian-bagian yang merupakan kesatuan dalam komunitum *logos*-ilmu pengetahuan (Sri Hendarto 2011). Organologi mempelajari seluruh aspek instrumen, terutama aspek fisik tentang sebuah alat, dalam hal ini alat atau instrumen musik. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluruh bagian-bagian alat musik baik dari aspek fisik maupun aspek instrumen musik.

Beberapa kajian yang relevan dijadikan acuan bagi penulis tentang organologi alat musik tradisional Gambang produksi Salman Aziz Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Skripsi Feri Riswanto dengan judul “Organologi Suling Tanah Buatan Tedi Nurmanto Di Jati Wangi Majalengka”. Pokok permasalahan yang diangkat pada tulisan Feri adalah bagaimana organologi Suling tanah buatan Tedi Nurmanto di Jatiwangi Majalengka. Metode yang digunakan terdiri dari desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Fokus kajian pada penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Feri Riswanto. Feri membahas organologi alat musik tiup, sedangkan pada tulisan ini membahas tentang organologi alat musik pukul (Riswanto 2015).

Skripsi Fenty Dwi Yunita dengan judul “Organologi Alat Musik Marwas Produksi Tengku Firdaus Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau”. Pokok permasalahan pada penelitian Fenty adalah bagaimana proses pembuatan secara langsung instrumen musik Marwas produksi Tengku Firdaus kecamatan Sungai Apit kabupaten Siak Sri Indrapura. Metode penelitian yang digunakan deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Fenty Dwi Yunita 2019). Penulis dalam tulisan Fenty ini mengutip beberapa pernyataan para ahli tentang organologi

sebagai acuan dalam membedah organologi pada Gambang.

Selanjutnya adalah Artikel Jurnal yang berjudul “Maakun Buni Celempung dalam kesenian Gondang Oguong: Sebuah proses pelarasan musik tradisi” tulisa Habibullah menjadi salah satu referensi terkait dengan proses penalaan nada yang digunakan dalam budaya musik yang ada di Kampar, khususnya alat musik celempung/calempong yang dekat sekali sistem nadanya dengan Gambang. Dalam artikel tersebut dijelaskan bagaimana penyusunan *tingkai* atau jarak nada dalam sistem nada celempung/calempong di Kampar, hal ini menjadi referensi penulis untuk melihat penyusunan jarak nada dalam kaitannya dengan alat musik Gambang di Kampar (Habibullah 2018).

Banyak tulisan-tulisan yang fokus kajiannya tentang organologi, namun belum ada yang secara spesifik membahas organologi alat musik tradisional Gambang produksi Salman Aziz di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

### 3. METODE

Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi secara umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk bergerak atau melakukan sesuatu secara sistematis dan tertata, keteraturan pemikiran dan tindakan, atau juga teknik dan susunan kerja dalam bidang atau lapangan tertentu. Metode juga diartikan sebagai teknik dan peralatan khusus untuk menjelajah, memperoleh dan menganalisis informasi, misalnya penentuan objek, observasi, pemetaan, penggambaran, fotografi, video, audio, wawancara, studi kasus, survei, model, dan sebagainya (Tjetjep Rohendi Rohidi 2011).

Creswell (1998:15) di dalam buku Harmid Darmadi pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Harmid Darmadi 2013). Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu: penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan objek yang diteliti. Metode ini digunakan mengingat hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian, khususnya pada organologi alat musik tradisional Gambang produksi Salman Aziz Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Dengan demikian penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yaitu penelitian perlu mengamati, meninjau, dan mengumpulkan informasi kemudian mengumpulkan serta menggambarkan secara tepat.

#### 4. PEMBAHASAN

##### 4.1 Biografi Salman Aziz

Salman Aziz lahir di Kampung Bukit pada tanggal 28 Agustus 1967 dan terlahir sebagai generasi berdarah seni tradisi yang kental. Anak ke 8 dari 10 bersaudara ini mulai belajar kesenian sejak ia duduk di bangku sekolah dasar. Lingkungan tempat tinggal Salman Aziz sangat mendukung untuk ia mengembangkan darah seni yang mengalir di dalam dirinya. Ayahnya terbilang sangat lihai memainkan alat musik Calempong dan canggih membuat alat musik tradisi di Bangkinang. Lingkungan seperti ini membuat Salman Aziz sangat mudah mengakses ilmu pengetahuan tentang belajar musik tradisi dan membuat alat musik tradisi tersebut. Cukup melihat keseharian ayahnya ketika membuat alat musik dan bermain musik, Salman Aziz belajar dengan begitu cepatnya. Ia pertama kali membuat alat musik Sunai Pupuik yang terbuat dari batang padi ketika ikut ke sawah dengan ayahnya. Selain ayahnya, ada guru lain yang juga mengajarkan Salman Aziz membuat Sunai Pupuik, Saluong, dan Gambang yaitu adalah Pak Bangau. Pak Bangau tak lain adalah teman berkesenian ayah Salman Aziz. Pada umur 15 tahun ia diajak ayahnya masuk grup musik yaitu kesenian Calempong Oguong. Di sinilah ia banyak belajar bermain alat musik dan juga membuat alat musik.



Gambar 1 : Salman Aziz

Kegiatan sehari – harinya Salman Aziz adalah petani karet dan membuat alat musik. Ia memiliki tujuan supaya alat musik tradisional terus berkembang dan tidak punah serta selalu bisa bersaing dengan perkembangan musik modern saat ini. Awalnya ia tidak terpikir untuk menjadi pengrajin alat musik tradisi, karena dulu ia hanya ikut kesenian dan belajar membuat alat musik untuk dirinya sendiri. Sekarang Salman Aziz selain menjadi petani sebagai pekerjaan utamanya, ia berkesenian dan juga memproduksi alat musik tradisi seperti Gambang dan Saluong, Sunai.

##### 4.2 Organologi *Alat Musik Tradisional Gambang produksi Salman Aziz*

Pada bab ini membahas tentang organologi alat musik tradisional Gambang produksi Salman Aziz meliputi proses pembuatan Gambang, definisi bentuk, ukuran instrumen Gambang, dan produksi suara alat musik Gambang. Sebelum melakukan proses pembuatan, terlebih dahulu menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat Gambang antara lain (1) Kayu mahang, (2) Papan, (3) Palu, (4) Gergaji, (5) Parang, (6) Paku, (7) Amplas, (8) Karet ban, (9) Ketam tangan kecil, dan (10) Ketam tangan besar.

Dalam pembuatan alat musik gembang menggunakan kayu khusus yaitu kayu Mahang karena memiliki karakter yang berserat halus, ringan, suara yang dihasilkan bagus, mudah dibentuk, dan mudah untuk didapatkan. Kayu Mahang yang

digunakan adalah bagian pohon yang sudah tua dan kadar airnya sedikit. Ukuran kayu yang dicari tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, disesuaikan dengan ukuran yang bisa dibelah dua dan mendapatkan dua bilah Gambang kira-kira 8 cm-12 cm. Selain menyiapkan kayu sebagai bahan pembuat Gambang, selanjutnya juga mempersiapkan bahan untuk membuat *umah* Gambang yaitu papan kayu berukuran 20 cm - 25 cm dengan ketebalan 1,5 cm - 2 cm.



Gambar 2: Pemilihan bahan  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Setelah semua bahan untuk membuat bilah Gambang dan *umah* Gambang sudah disiapkan, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan peralatan yang digunakan untuk membuat alat musik tradisional Gambang. Beberapa peralatan yang digunakan diantaranya adalah parang, gergaji, pisau, ketam, palu, paku, karet, dan amplas.



Gambar 3: Parang  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 4: Gergaji  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 5: Ketam Tangan  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 6: Ketam Tangan  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 7: Amplas / Kertas Pasir  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 8: Paku  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 9: Papan  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

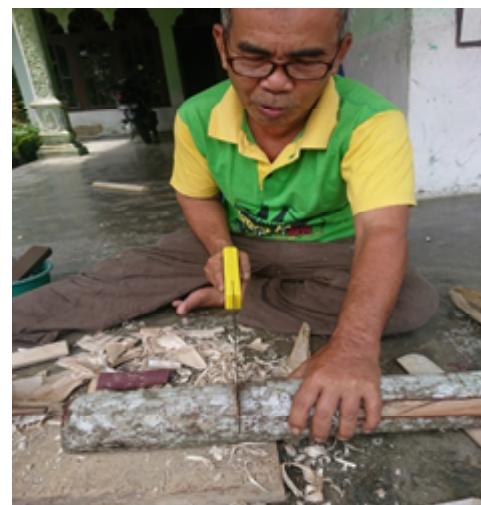


Gambar 10: Karet Ban  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

#### 4.3 Tahap-Tahap Pembuatan Gambang

##### a. Pemotongan Dan Pembelahan Kayu

Tahap awal yang dilakukan adalah proses pemotongan dan pembelahan kayu yang masih utuh untuk mempermudah dalam pembuatan bilah Gambang. Kayu Mahang bakal calon bilah Gambang yang sudah dipilih kemudian di potong menggunakan gergaji menjadi ukuran kurang lebih 30 - 50 cm disesuaikan dengan nada gambang yang diinginkan. Biasanya, untuk nada-nada natural berukuran 35 cm. Dalam proses penentuan nada semakin pendek ukuran kayu maka akan menghasilkan nada tinggi (*high*), sedangkan semakin panjang ukuran kayu maka akan menghasilkan nada rendah (*low*). Setelah kayu bakal calon bilah Gambang sudah selesai dipotong sesuai dengan kebutuhan nada, langkah selanjutnya adalah membelah kayu yang masih utuh tadi menjadi beberapa bagian. Apabila kayunya besar biasanya bisa mendapatkan tiga sampai lima bilah, apabila mendapatkan bagian kayu yang kecil maka biasanya hanya bisa mendapatkan dua sampai tiga bilah saja.



Gambar 11: Proses pemotongan kayu  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 12: Proses pembelahan kayu  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 14: Proses Penjemuran Kayu  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 13: Kayu yang dibelah menjadi tiga  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

### b. Pengeringan Dan Penjemuran.

Tahap selanjutnya setelah kayu bakal bilah Gambang di belah dan dibuang kulit kayunya kemudian dilakukan proses pengeringan dengan cara dijemur di bawah terik matahari. Penjemuran ini dilakukan supaya kayu yang akan dibuat bilah Gambang ini berkurang kadar airnya dan benar-benar kering. Hal ini berpengaruh pada hasil akhir dan kualitas Gambang supaya berbunyi nyaring dan awet. Selain itu, pengeringan ini bertujuan supaya ketika sudah dilakukan pelarasan nada, maka nada tersebut tidak mudah goyah atau geser.

### c. Pembentukan Bilah-Bilah Gambang

Kayu bakal bilah Gambang yang sudah dipastikan benar-benar kering dan matang kemudian siap dilakukan proses selanjutnya yaitu membuat bilah Gambang. Proses pembentukan bilah Gambang ini dilakukan dengan cara mengikis bagian dalam kayu menggunakan parang sampai membentuk pola bilah-bilah Gambang. Pembentukan bilah Gambang tahap ini tidak langsung jadi, atau cukup setengah jadi saja. Hal ini karena tahap selanjutnya akan dilakukan lagi proses pengeringan dengan cara dijemur lagi untuk menghasilkan kayu yang benar-benar kering dan menghasilkan bilah Gambang yang benar-benar berkualitas.



Gambar 15: Proses Pembentukan Kayu Menjadi  
Bilah-bilah Gambang  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 16: Bentuk Bilah Gambang Setengah Jadi  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Gambang, bilah yang dicari nadanya diketam permukaannya agar bentuknya bagus dan halus. Hal ini dilakukan supaya memudahkan dalam proses finishing dan nada tidak berubah lagi ketika finishing.



Gambar 17: Proses Mencari Nada  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

#### d. Pencarian Nada Awal Sampai Nada Keenam

Setelah semua bilah-bilah Gambang sudah berbentuk setengah jadi, proses selanjutnya adalah pencarian nada awal pada Gambang dengan mengandalkan indra pendengaran dan bekal pengalaman musical yang dimiliki oleh Salman Aziz. Langkah yang dilakukan adalah mencari ketebalan yang diperkirakan mendapat nada satunya, kemudian dirasakan apakah sudah pas atau belum. Nada pertama atau nada paling rendah membutuhkan bilah yang tipis sehingga membutuhkan ketelitian dan sangat hati-hati supaya bilah yang dihasilkan tidak terlalu tipis dan nadanya juga sesuai dengan yang diinginkan. Apabila nada yang dicari belum didapatkan maka bilah Gambang harus ditipiskan lagi dengan cara mengambil titik tengah pada bilah Gambang kemudian menipiskan bagian tengahnya. Hal ini supaya bentuk bilahnya tidak terlalu tipis. Apabila nada Gambangnya terlalu rendah dari yang diinginkan, maka untuk menaikkan nadanya dengan cara menipiskan bagian bawah dari ujung bilah Gambang tersebut.

Setelah nada pertama sudah ditemukan, langkah selanjutnya adalah mencari nada yang lainnya dengan cara yang sama ketika mencari nada pertama, namun perbedaannya terletak pada ketebalan bilah. Nada selanjutnya dibutuhkan bilah yang sedikit lebih tebal dari nada yang pertama ditentukan. Dalam proses pencarian nada bilah-bilah



Gambar 18: Proses Penurunan Nada  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 19: Proses Menaikkan Nada  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 20: Proses Pengetaman Permukaan Kayu  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 22: Proses stel (*akun*) nada  
(dokumentasi penulis, 2021)



Gambar 21: Proses Pencarian Nada Selanjutnya  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

#### e. Memastikan Nada

Setelah semua nada pada bilah-bilah Gambang ditentukan, langkah selanjutnya adalah memastikan nada dengan cara memainkan Gambang tersebut dan merasakan nadanya sudah pas atau barangkali ada nada-nada yang kurang pas dalam proses penyeteman. Apabila terdapat nada yang kurang pas maka disetel hingga mendapatkan nada yang diinginkan. Nada Gambang secara tradisi disebut ciek, duo, tigo, ompek, limo, onam. Sedangkan secara akademis do, re, mi, fa, sol, la sesuai nada dasar dari Gambang yang diinginkan.

#### f. Finishing

Setelah semua nada sudah selesai dilaras maka proses terakhir yang dilakukan pada bilah-bilah Gambang adalah finishing. Bilah-bilah Gambang tersebut dihaluskan dengan menggunakan amplas dan memperbaiki bentuk permukaannya supaya rapi dan halus. Dalam proses pembuatan Gambang ini Salman Aziz membutuhkan waktu kurang lebih 3 hari, yaitu 2 hari untuk proses pengeringan, dan sehari untuk proses pembuatan. Tahap yang membutuhkan waktu cukup lama adalah proses pengeringan bahan karena sangat bergantung pada cuaca. Apabila cuaca sedang memasuki masa penghujan, maka pembuatan Gambang bisa menghabiskan waktu kurang lebih satu minggu. Hal ini dilakukan demi mendapatkan hasil yang maksimal dan bagus.



Gambar 23: Proses Penghalusan Permukaan Kayu  
(Finishing)  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 24: Hasil Finishing  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 26: Gambang  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

#### g. *Umah Gambang*

Dalam proses pembuatan Gambang hal yang tak kalah penting adalah pembuatan *umah* Gambang. *Umah* Gambang adalah sebuah tempat penyusunan bilah-bilah Gambang atau sebuah tatakan Gambang. *Umah* Gambang ini juga berfungsi sebagai resonator dari bilah-bilah Gambang. Dahulu masyarakat memainkan Gambang di atas kaki yang diselunjurkan ke depan, karena dahulu orang mau main Gambang harus dibuat dulu dengan bahan seadanya dan tempat mainnya pun di tempat mereka bekerja (Ladang). Seiring berjalannya waktu masyarakat membuat *umah* Gambang tersebut dengan tujuan agar bunyi yang dihasilkan Gambang lebih bagus dan besar. Dalam pembuatan *umah* Gambang, Salman aziz memikirkan kualitas suara yang dihasilkan dan juga keindahan bentuk agar layak dipasarkan dan bersaing di pasaran.



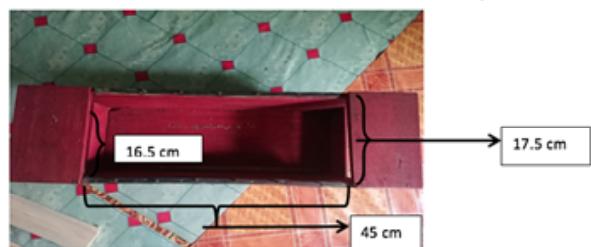
Gambar 27: Gambang  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 28: Ukuran Bilah Gambang  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 25: Umah Gambang  
(Dokumentasi Penulis 2021 )



Gambar 29: Ukuran *Umah* Gambang  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Panjang Gambang dan ketebalan Gambang tergantung nada yang diinginkan. Biasanya ukuran standar Gambang memiliki panjang bilah 35 cm dengan ketebalan bilah nada pertama 1,5 cm. Sedangkan ukuran *umah* Gambang berbentuk memanjang dengan ruang resonansi berukuran panjang 45 cm, lebar atas 17,5 cm, lebar bawah 16,5, dan tinggi 11,5 cm. Penyusunan bilah-bilah Gambang pada *umah* Gambang secara tradisi dimulai dari nada *onam-ciek-tigo-limo-ompek-duo* dan secara akademis setelah mengikuti *tunner* nada Gambang yaitu 6-1-3-5-4-2 dengan nada natural yaitu A-C-E-G-F-D.

## 5. SIMPULAN

Alat musik tradisional Gambang produksi Salman Aziz memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini terlihat dari *inventory* yaitu proses pembuatan alat musik melalui beberapa tahap sebagai berikut: (1) pencarian dan pemilihan bahan, (2) pembelahan kayu, (3) pembentukan pola menjadi bilah-bilah kayu, (4) penipisan bilah-bilah kayu yang telah di pola agar mendapatkan nada yang diinginkan, (5) penghalusan bilah-bilah kayu sekaligus menyetem nada, (6) pembentukan pola *umah* Gambang, (7) pemotongan pola *umah* Gambang, (8) pembuatan *umah* Gambang, (9) pemasangan bantalan *umah* Gambang untuk bilah-bilah Gambang, (10) pemasangan bilah-bilah Gambang pada *umah* Gambang.

Penyebutan nama Gambang dikenal hampir di seluruh wilayah Riau. Namun, orang-orang di Kecamatan Bangkinang dahulu mengenal Gambang dengan sebutan Calempong kayu karena alat musik ini dibuat untuk mengganti Calempong kuningan untuk belajar. Seiring perkembangan jaman masyarakat di Kecamatan Bangkinang mulai menyebut dengan sebutan Gambang karena ternyata alat musik Gambang sama dengan Gambang Jawa.

## 6. DAFTAR ACUAN

Fenty Dwi Yunita. 2019. "Organologi Alat Musik Marwas Produksi Tengku Firdaus

Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau." Universitas Islam Riau.

Habibullah, Reizki. 2018. "Maakun Buni Calempong Dalam Kesenian Gondang Oguong: Sebuah Proses Pelarasan Musik Tradisi." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 13 (1): 21–29.

Harmid Darmadi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

M Afandi Setiawan. 2020. "Proses Pembuatan Djembe Oleh Purwanto." *Sorai* Volume 13.

Riswanto, Feri. 2015. "Organologi Suling Tanah Buatan Tedi Nurmanto Di Jati Wangi Majalengka." Universitas Pendidikan Indonesia.

Saputra, Gde Agus Mega. 2019. "Kajian Instrumentasi Dan Organology Gendang Beleq Sanggar Mertaq Mi Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat." *Sorai* Volume 12.

Soleh. n.d. "Gambang Di Sunda." *Prodi Karawitan ISBI Bandung*.

Sri Hendarto. 2011. *Organologi Dan Akustika I&II*. Bandung: CV.Lubuk Agung.

Tjetjep Rohendi Rohidi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Semarang.

Yudarta, I. G. 2016. "Gamelan Gambang Dalam Prosesi Upacara Pitra Yadnya Di Bali." *Kalangwan/ : Jurnal Seni Pertunjukan* 2.

## Narasumber:

Salman Azis, 53 tahun, Seniman, Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau